

**LAPORAN KOLABORASI KKN  
BINA DESA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN  
TEMA GENERASI HEBAT BERPRESTASI, GENERASI  
BEBAS STUNTING DI KANTOR KELURAHAN KEBUN SARI**

Dosen Pengampu:  
Sugiannor,S.Sos.M.AP



Disusun Oleh:

<b>NORLINA</b>	24016320155
<b>NURIL HIDAYATI</b>	24016320156
<b>RUDIANSYAH</b>	24016320158
<b>SERI ANGGRAINI MANTAYANI</b>	24016320159
<b>SISCA SUSNEDA</b>	24016320160

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA) AMUNTAI  
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK**

**2026**

# **BINA DESA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN TEMA GENERASI HEBAT BERPRESTASI, GENERASI BEBAS STUNTING DI KANTOR KELURAHAN KEBUN SARI**

Norlina<sup>1</sup>, Nuril Hidayati<sup>2</sup>, Rudiansyah<sup>3</sup>, Seri Anggriani Mantayani<sup>4</sup>, Sisca Susneda<sup>5</sup>  
Program Studi S1 Administrasi Publk, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai  
email:

## **Abstrak**

Stunting masih menjadi tantangan besar bagi pembangunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, termasuk di wilayah Kelurahan Kebun Sari. Masalah ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik anak, tetapi juga menghambat potensi intelektual dan prestasi di masa depan. Pengabdian masyarakat melalui program "Bina Desa: Generasi Hebat Berprestasi, Generasi Bebas Stunting" ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan tengkes sejak dini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi interaktif, sosialisasi mengenai gizi seimbang, serta demonstrasi pengolahan makanan sehat bagi balita yang melibatkan kader kesehatan dan orang tua. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan terkait pemenuhan nutrisi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan perubahan perilaku dalam pola asuh anak. Kesimpulannya, sinergi antara edukasi dan pemberdayaan masyarakat di tingkat kelurahan sangat efektif dalam menekan angka stunting secara berkelanjutan. Program ini menjadi langkah krusial untuk memastikan lahirnya generasi yang sehat, unggul, dan mampu berprestasi secara optimal.

**Kata Kunci:** *Stunting, Pemberdayaan Masyarakat, Kelurahan Kebun Sari, Gizi Seimbang, Generasi Berprestasi*

## **Abstract**

*Stunting remains a major challenge to developing the quality of human resources in Indonesia, including in the Kebun Sari Village. This problem not only impacts children's physical condition but also hinders their intellectual potential and future achievements. Community service through the "Bina Desa: Generasi Hebat Berprestasi, Generasi Bebas Stunting" program aims to increase public understanding and awareness of the importance of preventing stunting from an early age. The methods used in this activity include interactive education, outreach on balanced nutrition, and demonstrations of healthy food preparation for toddlers, involving health cadres and parents. The results of this activity demonstrated a significant increase in participants' knowledge regarding nutritional needs during the First 1,000 Days of Life (HPK) and behavioral changes in parenting. In conclusion, the synergy between education and community empowerment at the village level is highly effective in sustainably reducing stunting rates. This program is a crucial step in ensuring the birth of a healthy, superior generation capable of optimal achievement.*

**Keywords:** *Stunting, Community Empowerment, Kebun Sari Village, Balanced Nutrition, Achieving Generation*

## I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, terutama pada periode kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini bukan sekadar masalah fisik berupa tubuh pendek, melainkan menjadi penanda adanya gangguan pertumbuhan otak dan metabolisme yang berdampak permanen pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Di Indonesia, prevalensi stunting masih menjadi tantangan besar, di mana data menunjukkan sekitar 1 dari 3 anak Indonesia mengalami kondisi kerdil. Isu ini memiliki urgensi tinggi karena dampak jangka panjangnya mencakup penurunan kemampuan kognitif, produktivitas ekonomi yang rendah, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular (PTM) saat dewasa.

Secara teoritis, stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Menurut Adriani dan Wirjatmadi (2016), status gizi seseorang dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan kondisi kesehatan yang berkaitan dengan infeksi, di mana keduanya saling memperkuat satu sama lain. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap makanan bergizi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, menjadi akar masalah utama stunting di Indonesia. Di tingkat masyarakat, tantangan ini semakin berat dengan adanya 4 dari 10 anak yang tidak datang ke Posyandu, sehingga pemantauan pertumbuhan tidak berjalan optimal.

Urgensi kegiatan Bina Desa di Kelurahan Kebun Sari didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi serentak sebagai awal perbaikan konvergensi di tingkat lokal. Berdasarkan data konsumsi nasional, terdapat kesenjangan asupan protein hewani yang signifikan, di mana konsumsi protein per kapita belum mencapai standar ideal. Rahardjo (2017) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gizi merupakan kunci utama dalam mengubah pola asuh dan pola makan yang selama ini menjadi penyebab tidak langsung dari gizi buruk. Tanpa intervensi yang masif, generasi masa depan di Kelurahan Kebun Sari berisiko tidak mencapai potensi tinggi dan berat badan yang optimal.

Rasionalisasi kegiatan ini juga mengacu pada fakta bahwa pencegahan stunting harus dimulai sedini mungkin, bahkan sejak dalam kandungan. Data menunjukkan bahwa 1 dari 5 ibu hamil di Indonesia mengalami kurang gizi, dan 7 dari 10 ibu hamil kekurangan asupan kalori serta protein. Hal ini meningkatkan risiko lahirnya bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) atau prematur. Menurut Heryana (2020), intervensi gizi spesifik pada ibu hamil seperti pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dan edukasi gizi seimbang sangat krusial untuk memutus rantai stunting sejak dini. Oleh karena itu, Kelurahan Kebun Sari dipilih sebagai lokasi pengabdian untuk memastikan intervensi ini menjangkau sasaran prioritas.

Tujuan utama dari kegiatan Bina Desa ini adalah untuk menciptakan "Generasi Hebat Berprestasi" dengan cara memastikan 10 poin kepastian dalam pencegahan stunting di tingkat kelurahan. Hal ini mencakup pendataan seluruh ibu hamil dan balita, serta memastikan kehadiran mereka di Posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang standar. Arisman (2018) menekankan bahwa keberhasilan program gizi sangat bergantung pada akurasi data pemantauan pertumbuhan yang dilakukan secara rutin dan real-time. Dengan tercapainya tujuan ini, diharapkan prevalensi stunting di wilayah Kelurahan Kebun Sari dapat ditekan melalui penguatan sistem pemantauan di lapangan.

Rencana pemecahan masalah dalam program ini menggunakan strategi pemenuhan intervensi spesifik dan sensitif secara terpadu. Intervensi spesifik difokuskan pada pemenuhan kebutuhan gizi makro dan mikro bagi ibu hamil dan balita, sementara intervensi sensitif diarahkan pada perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Notoatmodjo

(2018) berpendapat bahwa kesehatan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor medis, tetapi juga oleh perilaku kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu, program ini akan mengintegrasikan edukasi pola asuh dengan penguatan infrastruktur sanitasi di lingkungan kelurahan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan anak.

Implementasi di lapangan akan mengedepankan peran aktif kader Posyandu melalui peningkatan keterampilan penimbangan dan pengukuran antropometri yang terstandar. Penggunaan alat ukur yang tidak standar seringkali menghasilkan data yang bias, sehingga kualitas SDM pengukur menjadi fokus utama dalam rencana aksi ini. Menurut Soekirman (2016), kemandirian masyarakat dalam memantau kesehatan mandiri melalui pos-pos pelayanan terpadu adalah bentuk tertinggi dari pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. Dengan kader yang kompeten, setiap anak yang berisiko mengalami masalah gizi dapat dideteksi lebih dini dan segera mendapatkan tata laksana yang tepat.

Selain edukasi, rencana pemecahan masalah juga mencakup pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal bagi ibu hamil dan balita yang bermasalah gizi. Penggunaan pangan lokal dianggap lebih berkelanjutan dan mudah diterima oleh budaya masyarakat setempat. Almatsier (2019) menjelaskan bahwa keragaman pangan merupakan prinsip utama gizi seimbang yang harus dipenuhi untuk mendukung metabolisme tubuh yang sehat. Dalam kegiatan ini, masyarakat akan dilatih untuk mengolah bahan makanan lokal menjadi menu bergizi tinggi yang sesuai dengan kebutuhan porsi harian ibu hamil dan anak.

Sebagai bagian dari pengembangan hipotesis, kegiatan ini menduga bahwa peningkatan literasi gizi dan penguatan konvergensi di tingkat Kelurahan Kebun Sari akan berkorelasi positif dengan penurunan angka risiko stunting. Dukungan dari Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dalam mengawal perencanaan hingga evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan kepatuhan intervensi pada keluarga 1000 HPK. Subejo (2017) menyatakan bahwa sinergi antara pemerintah kelurahan, tenaga kesehatan, dan akademisi melalui program Bina Desa dapat mempercepat adopsi inovasi pencegahan stunting di tingkat akar rumput. Hipotesis ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan yang sistematis dan terukur.

Sebagai penutup bagian pendahuluan, keberhasilan program "Generasi Bebas Stunting" ini diharapkan dapat menjadi model bagi kelurahan lain dalam upaya percepatan penurunan stunting secara nasional. Melalui pendekatan yang komprehensif mulai dari pendampingan keluarga hingga penyediaan sarana prasarana kesehatan yang memadai, diharapkan target penurunan angka stunting dapat tercapai. Dengan kolaborasi yang kuat, Kelurahan Kebun Sari optimis dapat melahirkan generasi yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki kecerdasan kognitif yang unggul untuk membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik.

## **II. TARGET DAN LUARAN**

Target dan Sasaran Program ini dirancang secara khusus untuk merangkul keluarga yang berada dalam masa krusial 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di wilayah Kelurahan Kebun Sari. Fokus utamanya adalah memberikan pendampingan intensif bagi ibu hamil, ibu menyusui, serta balita, terutama mereka yang terindikasi mengalami kendala pertumbuhan atau berisiko stunting. Lebih dari sekadar bantuan fisik, program ini juga menasar penguatan kapasitas para kader Posyandu sebagai garda terdepan di masyarakat agar lebih terampil dalam melakukan pemantauan kesehatan. Dalam perjalanannya, inisiatif ini bergerak melalui kolaborasi erat dengan Pemerintah Kelurahan Kebun Sari dan tenaga kesehatan dari Puskesmas, serta melibatkan ibu-ibu penggerak

PKK sebagai mitra strategis yang menjembatani komunikasi langsung ke setiap rumah tangga.

Luaran melalui pengabdian ini, hasil nyata yang ingin diwujudkan adalah perubahan perilaku masyarakat dalam menerapkan pola asuh yang lebih sehat dan pemenuhan gizi seimbang dengan memanfaatkan potensi pangan lokal yang mudah dijangkau. Selain perubahan perilaku, program ini bertujuan melahirkan sistem deteksi dini yang lebih akurat melalui penggunaan alat ukur terstandar dan peningkatan kompetensi kader dalam mengelola data kesehatan secara real-time. Pada akhirnya, luaran jangka panjang yang diharapkan bukan hanya sekadar penurunan angka prevalensi stunting di Kelurahan Kebun Sari, tetapi juga terciptanya sebuah panduan pemberdayaan masyarakat yang aplikatif, sehingga semangat "Generasi Hebat Berprestasi" ini dapat terus berlanjut dan menginspirasi wilayah lainnya.

### III. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pemberdayaan dan edukasi interaktif dengan tema “Generasi Hebat Berprestasi, Generasi Bebas Stunting” yang dilaksanakan di Kantor Kelurahan Kebun Sari, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh sasaran prioritas yang terdiri dari ibu hamil, ibu menyusui, orang tua balita, serta kader Posyandu di lingkungan Kelurahan Kebun Sari.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan beberapa metode terpadu sebagai berikut. Pertama, pemaparan materi secara mendalam mengenai pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan pemenuhan gizi seimbang untuk mencegah stunting yang disampaikan secara langsung kepada peserta. Kedua, pengumpulan umpan balik melalui sesi diskusi dan tanya jawab untuk menggali kendala pola asuh di masyarakat sebagai bentuk interaksi antara tim pengabdian dan warga. Ketiga, penyampaian materi secara visual melalui media audio-visual yang menampilkan video edukatif mengenai tata cara pengolahan pangan lokal yang bergizi serta dampak jangka panjang stunting bagi masa depan anak. Keempat, implementasi nyata melalui demonstrasi pengukuran antropometri yang standar bagi kader serta pembagian paket Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal sebagai alternatif solusi praktis dalam pemenuhan nutrisi harian keluarga.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Jika tidak ditangani, stunting dapat menyebabkan berbagai dampak negatif permanen yang menghambat masa depan anak. Masalah stunting merupakan tantangan besar di era pembangunan kualitas sumber daya manusia ini. Kurangnya asupan gizi seimbang, khususnya protein hewani, serta pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah serius, terutama terkait dengan kesehatan fisik, kognitif, dan kualitas hidup anak di masa depan (Haqi, 2024).

1. **Kesehatan Fisik:** Anak yang mengalami stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rendah, sehingga lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Selain itu, hambatan pertumbuhan fisik ini juga meningkatkan risiko munculnya penyakit tidak menular (PTM) seperti obesitas, diabetes, dan masalah jantung saat mereka beranjak dewasa.
2. **Perkembangan Kognitif dan Akademik:** Stunting sangat memengaruhi perkembangan otak. Anak-anak yang mengalami kurang gizi kronis cenderung

memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang lebih rendah, mengalami masalah konsentrasi, serta gangguan perkembangan bahasa. Akibatnya, kemampuan belajar mereka di sekolah terhambat, yang pada akhirnya menurunkan prestasi akademik dan daya saing mereka.

3. **Kualitas Hidup dan Produktivitas:** Dalam jangka panjang, stunting menyebabkan penurunan fungsi eksekutif dan memori. Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas saat usia kerja, yang tidak hanya merugikan individu tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat secara luas.
4. **Interaksi Sosial dan Emosi:** Kondisi fisik dan keterlambatan kognitif akibat stunting seringkali memengaruhi kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini dapat menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan sosial atau mengalami hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sosialisasi pencegahan stunting yang menasar berbagai kalangan, mulai dari calon pengantin, ibu hamil, hingga orang tua balita. Pada kegiatan Bina Desa di Kelurahan Kebun Sari ini, kami memfokuskan pada penguatan peran keluarga dan masyarakat melalui Gerakan Intervensi Serentak. Sosialisasi ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pemenuhan protein hewani, dan kehadiran rutin di Posyandu. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan informasi mengenai cara pengolahan pangan lokal yang bergizi serta menciptakan lingkungan sanitasi yang sehat. Dengan demikian, diharapkan anak-anak di Kelurahan Kebun Sari dapat tumbuh menjadi generasi yang hebat, berprestasi, dan benar-benar bebas dari stunting.

### DOKUMENTASI KEGIATAN





## V. SIMPULAN

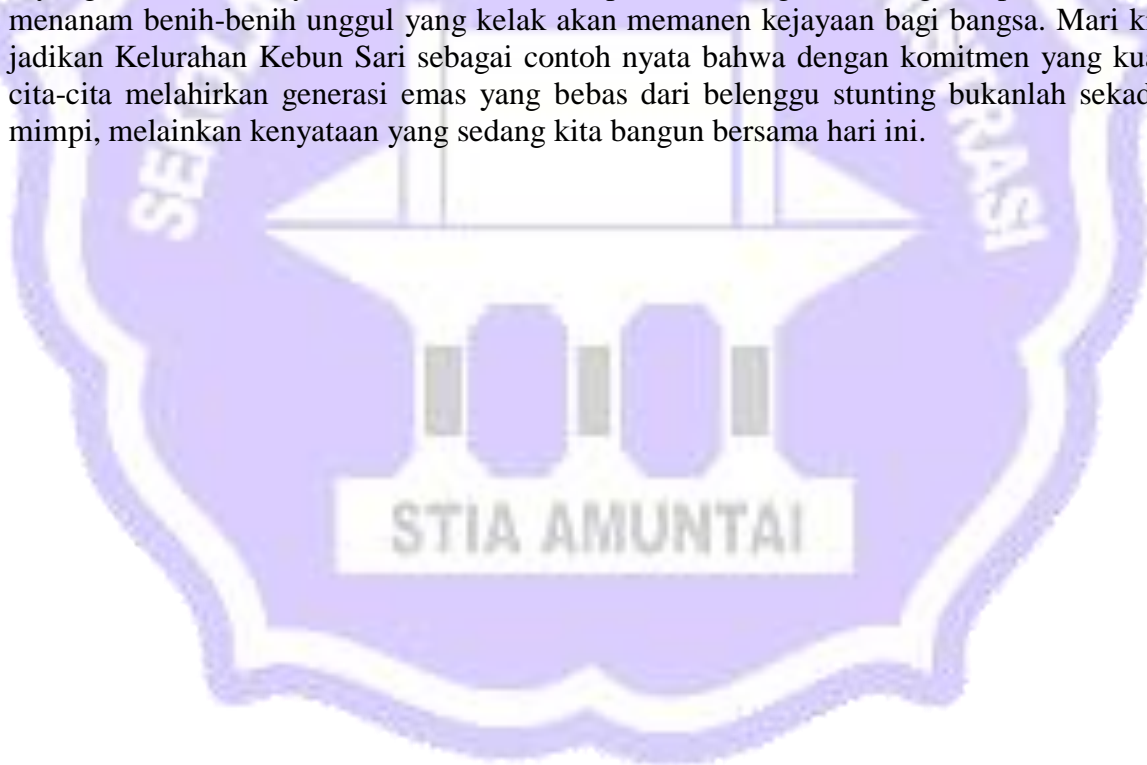
Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan Bina Desa yang telah dilaksanakan, dapat kita refleksikan bersama bahwa stunting bukan sekadar angka statistik dalam laporan kesehatan, melainkan sebuah ancaman nyata bagi masa depan generasi muda di Kelurahan Kebun Sari. Fenomena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang terjadi pada periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) membawa dampak berantai yang sangat mendalam bagi kualitas hidup seorang anak. Secara fisik, stunting menciptakan hambatan pertumbuhan yang tak kasat mata namun permanen; ia memperlemah daya tahan tubuh sehingga anak lebih rentan jatuh sakit dan meningkatkan risiko terserang penyakit degeneratif di masa dewasa. Namun, yang lebih memprihatinkan adalah dampak emosional dan psikologis yang sering terabaikan. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah akibat hambatan perkembangan saraf yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini menciptakan sekat sosial yang jika tidak segera kita tangani, akan membatasi potensi mereka untuk berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan adaptif di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Lebih jauh lagi, kita harus menyadari bahwa kecerdasan bangsa dimulai dari isi piring dan pola asuh di tingkat keluarga. Stunting memiliki korelasi yang sangat kuat dengan penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademik. Ketika seorang anak kekurangan asupan nutrisi, terutama protein hewani pada masa kritis pertumbuhan otaknya, fungsi eksekutif, memori, dan konsentrasinya akan terganggu. Akibatnya, di bangku sekolah, mereka seringkali kesulitan untuk mengejar ketertinggalan pelajaran, yang pada akhirnya memicu penurunan motivasi belajar. Penurunan prestasi akademik ini bukan karena anak tidak ingin belajar, melainkan karena landasan biologisnya tidak didukung sejak dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Kelurahan Kebun Sari sangat bergantung pada keberhasilan kita dalam memutus rantai gizi buruk. Tanpa intervensi yang tepat sasaran, kita berisiko kehilangan potensi emas dari anak-anak yang seharusnya menjadi motor penggerak pembangunan di masa depan, sehingga upaya penyelamatan melalui pemenuhan gizi menjadi sebuah keharusan moral bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kegiatan Bina Desa ini hadir sebagai mercusuar harapan melalui pendekatan pemberdayaan yang menyentuh akar rumput. Melalui edukasi yang intensif di Kantor Kelurahan Kebun Sari, kita telah membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan

stunting adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas tenaga medis semata. Keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya antusiasme orang tua dalam memahami pola asuh yang benar dan pentingnya variasi pangan lokal sebagai sumber gizi yang terjangkau namun bermutu tinggi. Penguatan peran kader Posyandu sebagai garda terdepan juga menjadi kunci utama dalam sistem deteksi dini. Dengan keterampilan pengukuran antropometri yang lebih presisi dan sistem pencatatan yang terintegrasi, setiap risiko hambatan pertumbuhan kini dapat dideteksi lebih cepat dan segera mendapatkan penanganan. Transformasi perilaku ini merupakan langkah nyata untuk memastikan bahwa setiap ibu hamil mendapatkan layanan standar dan setiap balita mendapatkan asupan protein yang cukup, sehingga fondasi kesehatan masyarakat di kelurahan ini menjadi semakin kokoh dan mandiri dalam menghadapi tantangan kesehatan di masa mendatang.

Sebagai penutup, kita harus optimis bahwa gerakan "Generasi Hebat Berprestasi, Generasi Bebas Stunting" ini akan terus bersemi dan memberikan hasil yang berkelanjutan. Kolaborasi harmonis antara pemerintah kelurahan, tenaga kesehatan, akademisi, dan masyarakat luas adalah modal utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kita ingin melihat anak-anak di Kelurahan Kebun Sari tumbuh dengan fisik yang kuat, otak yang cerdas, dan mental yang sehat, sehingga mereka mampu bersaing di kancah global. Kesimpulan ini sekaligus menjadi seruan aksi bagi semua pihak untuk terus mengawal setiap tahapan 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan penuh kasih sayang dan kepedulian. Dengan semangat gotong royong, kita tidak hanya sekadar menurunkan prevalensi angka stunting, tetapi kita sedang menanam benih-benih unggul yang kelak akan memanen kejayaan bagi bangsa. Mari kita jadikan Kelurahan Kebun Sari sebagai contoh nyata bahwa dengan komitmen yang kuat, cita-cita melahirkan generasi emas yang bebas dari belenggu stunting bukanlah sekadar mimpi, melainkan kenyataan yang sedang kita bangun bersama hari ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2016). Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Almatsier, S. (2019). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arisman. (2018). Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC.
- Heryana, A. (2020). Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: UR Press.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekirman. (2016). Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Subejo. (2017). Penyuluhan Pertanian: Pemberdayaan dan Komunikasi. Jakarta: Erlangga.

